

**PENGARUH PERGERAKAN PEKERJA *COMMUTER* TERHADAP POLA KONSUMSI
DI KECAMATAN KALIWUNGU**

Anindita Indrareni¹ dan Anita Ratnasari R²

¹Mahasiswa Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Diponegoro

²Dosen Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Diponegoro

email : anindita.indrareni@gmail.com

Abstrak: Kota merupakan suatu kawasan yang terus mengalami perkembangan baik secara fisik maupun non fisik yang mampu menjadi daya tarik tersendiri bagi kawasan pinggiran di sekitarnya. Kota Semarang merupakan salah satu kawasan yang berbatasan langsung dengan Kecamatan Kaliwungu dan memiliki tingkat perekonomian yang lebih baik didalamnya, dibuktikan dengan nilai UMR yang lebih tinggi dari Kecamatan Kaliwungu di Kabupaten Kendal. Hal ini kemudian menimbulkan suatu pergerakan oleh penduduk Kecamatan Kaliwungu yang memilih bekerja di Kota Semarang sehingga terjadilah perjalanan ulang alik (*commuting*). Terjadinya perjalanan ulang alik ini tentunya mempengaruhi besarnya konsumsi yang dikeluarkan oleh masing-masing pelaku perjalanan ulang alik. Apabila semakin jauh jarak yang ditempuh maka diperkirakan konsumsi yang dikeluarkan pun akan semakin besar. Penelitian ini disusun untuk mengetahui pengaruh pergerakan pekerja *commuter* terhadap pola konsumsi yang dikeluarkan. Untuk mencapai tujuan tersebut, maka dilakukan analisis menggunakan tabulasi silang berdasarkan data hasil survey primer mengenai konsumsi yang dikeluarkan penduduk baik pangan dan non pangan di Kecamatan Kaliwungu. Metode penentuan sampel yang digunakan adalah metode *sample non probability sampling* dengan teknik *purposive sampling*. Alasan digunakannya *purposive sampling* ini didasarkan pertimbangan peneliti yang memfokuskan penelitian ini hanya kepada pekerja *commuter* di Kecamatan Kaliwungu saja. Berdasarkan analisis yang dilakukan dengan menggunakan *crossstab* diketahui berbagai jenis variabel yang mempengaruhi pola konsumsi penduduk. Variabel tersebut terdiri dari pendapatan, waktu tempuh, mata pencaharian, moda transportasi dan jarak. Selain itu, diketahui bahwa Semakin jauh jarak yang ditempuh oleh pekerja *komuter* maka konsumsi untuk biaya transportasi akan semakin tinggi pula. Hal tersebut menyebabkan terjadinya penekanan pada jenis konsumsi lainnya agar seluruh konsumsi masih dapat terpenuhi sesuai dengan kondisi ekonomi pelaku pergerakan. Pelaku pergerakan dengan jarak 10-20 km melakukan penekanan sebesar 3% yang diambil dari konsumsi pangan, sandang, rekreasi dan konsumsi tak terduga. Sedangkan pada pekerja *commuter* dengan jarak tempuh lebih dari 20 km melakukan penekanan mencapai 10% yang diambil dari konsumsi pangan, sandang, pendidikan, rekreasi dan konsumsi tak terduga.

Kata kunci : *konsumsi, pergerakan, commuter*

Abstract: City is an area that continues to experience growth, both physically and non-physically capable of being a main attraction for the surrounding suburbs. Semarang city is one of the areas directly adjacent to the District Kaliwungu and have a better economy rate in it, evidenced by the higher value of the UMR District Kaliwungu in Kendal. This then led to a movement by Kaliwungu District residents who choose to work in the city of Semarang so there was a space shuttle trip (*commuting*). The space shuttle trip is certainly influences the consumption incurred by each actor shuttle trip. If the farther distance the estimated consumption incurred

would be even greater. This research was designed to determine the effect of commuter workers movement against consumption patterns issued. To achieve these objectives, the use of cross-tabulation analysis based on primary survey data on consumption of both resident issued food and non-food in District Kaliwungu. Sampling method used was non-probability sampling method samples by purposive sampling technique. Reason for the use of purposive sampling is based on considerations of researchers focused this study only to workers in the District commuter Kaliwungu alone. Based on the analysis performed by using a crosstab known various types of variables that affect the consumption patterns of the population. These variables consist of income, travel time, livelihood, transportation mode and distance. In addition, it is known that the greater the distance traveled by workers commuting to the consumption of transport costs will be higher as well. This led to an emphasis on other types of consumption that all consumption can still be fulfilled in accordance with the movement of the actors of economic conditions. Movement actors with a distance of 10-20 km conduct suppression of 3% which is taken from the consumption of food, clothing, recreation and unexpected consumption. While the commuter workers with mileage of more than 20 miles put pressure reaches 10% derived from the consumption of food, clothing, education, recreation and unexpected consumption.

Keywords: consumption, movement, commuter

PENDAHULUAN

Terjadinya perkembangan di kawasan perkotaan yang memiliki variasi lapangan pekerjaan lebih banyak menyebabkan adanya interaksi antara kota dengan kawasan pinggiran di sekitarnya. Aktivitas kaum migran yang melakukan pergerakan dari wilayah pinggiran ke kota induk dapat dikelompokkan sebagai migrasi ulang alik yaitu pergerakan yang dilakukan oleh migran dengan tidak ada niatan untuk menetap di wilayah tujuan dan dilakukan secara rutin dalam jangka waktu yang pendek, dan dapat terjadi dalam satu hari. Proses tersebut dikenal dengan istilah *commuting* (Munir, 1986). Penduduk di kawasan pinggiran akan memilih untuk bekerja di kota sebagai *commuter* atau penglaju dengan harapan mampu memberikan kesempatan kerja yang lebih layak serta penghasilan yang lebih tinggi tentunya.

Semakin meningkatnya kebutuhan tiap individu dalam satu rumah tangga, peningkatan harga beli berbagai barang serta pengaruh kehidupan sosial dalam suatu lingkungan pada akhirnya akan menuntut individu untuk mendapatkan penghasilan yang setinggi-tingginya untuk memenuhi segala macam kebutuhan terutama yang bersifat mendesak. Oleh sebab itu, banyak penduduk yang berasal dari Kecamatan Kaliwungu memilih untuk bekerja di Kota Semarang yang merupakan wilayah perkotaan yang berbatasan langsung sehingga memiliki jarak tidak terlampau jauh. Salah satu alasan

yang sangat mendasar mengapa penduduk bersedia melakukan *commuting* adalah karena upah minimum kerja (UMR) di Kota Semarang sebesar Rp 1.209.100,00 lebih tinggi dibandingkan UMR Kabupaten Kendal yang hanya sebesar Rp 953.100,00 (Disnakertrans Kabupaten Kendal, 2013). Meskipun selisih angka UMR tidak terlalu besar, penduduk akan tetap memilih untuk mendapatkan pekerjaan dengan penghasilan yang lebih tinggi. Interaksi yang terjadi antara penduduk Kecamatan Kaliwungu dengan Kota Semarang menjadi semakin kuat karena kegiatan tersebut berlangsung setiap hari. Mereka akan menggunakan uang tersebut sebagai pemenuhan akan berbagai kebutuhan atau yang sering disebut dengan konsumsi. Secara garis besar, konsumsi merupakan suatu kegiatan yang dilakukan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidup rumah tangga baik kebutuhan yang konkrit seperti makanan, minuman, dan sebagainya maupun kebutuhan yang tidak konkrit seperti pemenuhan pendidikan dan fasilitas kesehatan.

Pola konsumsi masyarakat sangat dipengaruhi oleh besarnya pendapatan, dimana besarnya pendapatan identik dengan tingkat kesejahteraan masyarakat. Akan tetapi, belum seluruh penduduk di Kecamatan Kaliwungu merasakan kesejahteraan yang diharapkan sehingga banyak penduduk yang bekerja di Kota Semarang. Terdapat kecenderungan bahwa sebesar-besarnya penghasilan penduduk yang bekerja di Kota

Semarang akan dihabiskan sekecil-kecilnya di tempat mereka berasal yaitu Kecamatan Kaliwungu. Hal ini disebabkan karena adanya realita yang menunjukkan bahwa berbagai barang kebutuhan di kawasan pinggiran lebih murah dibandingkan di kawasan perkotaan. Selain itu, penduduk di Kecamatan Kaliwungu lebih memilih untuk belanja di pasar untuk meminimalisasikan biaya yang dikeluarkan.

Berdasarkan penjabaran kondisi diatas, maka dapat dirumuskan pertanyaan penelitian yaitu, "Bagaimana terjadinya pergerakan pekerja *commuter* di Kecamatan Kaliwungu ke Kota Semarang serta pengaruhnya terhadap pola konsumsi penduduk di Kecamatan Kaliwungu?". Jawaban dari pertanyaan tersebut diharapkan mampu menjadikan Kecamatan Kaliwungu sebagai salah satu contoh adanya pengaruh pergerakan terhadap pola konsumsi oleh penduduk *commuter* di Kecamatan Kaliwungu.

KAJIAN LITERATUR

Pola Pergerakan

Pergerakan adalah peralihan dari satu tempat ke tempat lain dengan menggunakan sarana (Kamus Umum Bahasa Indonesia, 2008). Pergerakan diartikan sebagai pergerakan satu arah dari suatu zona asal menuju zona tujuan, termasuk pejalan kaki (Tamin, 1997:113). Suatu kota dapat dipandang sebagai suatu tempat dimana terjadi aktifitasaktifitas atau sebagai suatu pola tata guna lahan. Lokasi dimana aktifitas dilakukan akan mempengaruhi manusia, dan aktifitas manusia akan mempengaruhi lokasi tempat aktifitas berlangsung. Interaksi antar aktifitas terungkap dalam bentuk pergerakan manusia, barang dan informasi. Alasan yang menyebabkan manusia dan barang bergerak dari satu tempat ke tempat lainnya dapat dijelaskan oleh tiga kondisi berikut (Khisty & Lall, 2005:9) :

1. Komplementaris, daya tarik relatif antara dua atau lebih tempat tujuan
2. Keinginan untuk mengatasi kendala jarak yang ada, serta diistilahkan sebagai transferabilitas, diukur dari waktu

dan uang yang dibutuhkan, serta teknologi terbaik apa yang tersedia untuk mencapainya

3. Persaingan antar beberapa lokasi untuk memenuhi permintaan dan penawaran

Karakteristik Pergerakan

Kegunaan dari setiap perjalanan bergantung kepada faktor meliputi tujuan dari perjalanan atau aktivitas yang akan dilakukan di tempat tujuan, karakteristik individu dari para pelaku perjalanan dan pada khususnya waktu, biaya atau jarak dari perjalanan.

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pemilihan rute dan penggunaan moda dalam melakukan perjalanan. Beberapa diantaranya adalah waktu tempuh perjalanan, jarak, biaya perjalanan, kemacetan dan antrian, jenis manuver yang dibutuhkan, jenis jalan raya, pemandangan, kelengkapan rambu dan marka jalan, serta kebiasaan. Selain itu, tidaklah praktis memodel semua faktor tersebut sehingga harus digunakan asumsi atau pendekatan (Tamin, 1997:282).

Bangkitan Pergerakan

Bangkitan lalu lintas adalah tahapan pemodelan yang memperkirakan jumlah pergerakan yang berasal dari suatu zona atau tata guna lahan dan jumlah pergerakan yang tertarik kesuatu tata guna lahan atau zona. Ada sepuluh faktor yang menjadi peubah penentu bangkitan lalu lintas menurut Martin, B dalam Warpani (1990:111-113). Kesepuluh faktor tersebut adalah sebagai berikut :

1. Maksud perjalanan
2. Penghasilan keluarga
3. Pemilikan kendaraan
4. Guna lahan di tempat asal
5. Jarak dari pusat keramaian kota
6. Jauh/jarak perjalanan
7. Moda perjalanan
8. Penggunaan kendaraan
9. Guna lahan di tempat tujuan
10. Saat/waktu

Bentuk-Bentuk Mobilitas Penduduk

Mobilitas penduduk dapat dibedakan antara mobilitas penduduk vertikal dan

mobilitas penduduk horisontal. Mobilitas penduduk vertikal atau yang sering disebut dengan perubahan status pekerjaan. Seseorang yang mula-mula bekerja di sektor pertanian sekarang bekerja di sektor non pertanian. Mobilitas penduduk horizontal atau yang sering disebut dengan mobilitas penduduk geografis yaitu gerak (*movement*) penduduk yang melintas batas wilayah menuju wilayah lain dalam periode waktu tertentu (Mantra, 2000). Secara ringkas bentuk-bentuk mobilitas penduduk di atas akan diringkas melalui tabel dibawah ini.

TABEL 1
BENTUK-BENTUK MOBILITAS PENDUDUK

No	Bentuk Mobilitas	Batas Wilayah	Batas Waktu
1.	Ulang alik (<i>commuting</i>)	Dukuh (dusun)	6 jam atau lebih dan kembali pada hari yang sama
2.	Menginap atau mondok di daerah tujuan	Dukuh (dusun)	Lebih dari satu hari tetapi kurang dari enam bulan
3.	Permanen atau menetap di daerah tujuan	Dukuh (dusun)	6 bulan atau lebih menetap di daerah tujuan

Sumber : Mantra, 2000

Jadi, menurut Mantra (2000) migrasi adalah gerak penduduk yang melintasi batas wilayah asal menuju ke wilayah tujuan dengan niatan menetap. Sebaliknya, mobilitas penduduk non permanen adalah gerak penduduk dari suatu wilayah ke wilayah lain dengan tidak ada niatan menetap di daerah tujuan. Apabila seseorang menuju ke daerah lain dan sejak semula sudah bermaksud tidak menetap di daerah tujuan, orang tersebut digolongkan sebagai pelaku mobilitas non-permanen walaupun bertempat tinggal di daerah tujuan dalam jangka waktu lama.

Model Perpindahan Penduduk dan Tenaga Kerja

Dalam arti luas, migrasi merupakan perubahan tempat tinggal secara permanen atau semi permanen (Tjiptoherijanto, 1999). Perpindahan penduduk dan tenaga kerja

antar wilayah merupakan fenomena yang umum dialami oleh satu wilayah. Menurut Sjafrizal (2008:71) terdapat dua model yang mampu menjelaskan mengenai model perpindahan penduduk dan tenaga kerja yaitu *Model Equilibrium* dan *Model Disequilibrium*. Model migrasi *disequilibrium* umumnya didasarkan pada asumsi bahwa terjadinya migrasi didorong oleh keuntungan dan kerugian secara relatif yang terdapat pada masing-masing wilayah. Sebagai contoh adalah wilayah dengan tingkat upah tinggi akan cenderung mendorong penduduk dan tenaga kerja untuk pindah ke wilayah ini. Sedangkan model *equilibrium* berpendapat bahwa migrasi juga dapat terjadi bilamana tingkat upah antar wilayah sama yang berarti berada dalam kondisi *equilibrium*.

Pada model *disequilibrium* perbedaan upah buruh merupakan faktor utama yang mendorong terjadinya perpindahan penduduk antar wilayah. Dalam hal ini, migrasi seringkali dianalisis berdasarkan pada faktor pendorong dan faktor penarik terjadinya perpindahan penduduk tersebut. Migrasi dipengaruhi oleh tarikan ketersediaan lapangan dan tingkat upah yang cukup tinggi pada wilayah yang lebih maju. Sedangkan dorongan untuk melakukan migrasi muncul dari tekanan upah yang lebih rendah dan keterbatasan penyediaan lapangan pekerjaan pada wilayah yang relatif kurang maju.

Konsumsi

Konsumsi merupakan kata serapan yang berasal dari Bahasa Inggris yaitu *consumption* yang berarti pemenuhan akan makanan dan minuman. Konsumsi mempunyai pengertian yang lebih luas yaitu seluruh pembelian barang dan jasa akhir yang sudah siap dikonsumsi oleh rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan (Eachern, 2001:490). Mankiw (2006:11), mendefinisikan konsumsi sebagai pembelanjaan barang dan jasa oleh rumah tangga. barang atau jasa yang dibeli rumah tangga tersebut terdiri dari konsumsi tidak tahan lama seperti makanan dan konsumsi barang yang tahan lama atau non pangan. Jasa mencakup barang yang tidak berwujud konkrit, termasuk pendidikan.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa konsumsi merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh manusia untuk memenuhi kebutuhan hidup rumah tangga baik kebutuhan yang konkrit seperti makanan, minuman, dan sebagainya maupun kebutuhan yang tidak konkrit seperti pemenuhan pendidikan dan fasilitas kesehatan.

Pola Konsumsi

Secara umum, pola konsumsi merupakan susunan makanan yang mencakup jenis dan jumlah bahan makanan rata-rata per orang per hari, yang umum dikonsumsi/dimakan penduduk dalam jangka waktu tertentu. Lebih jauh lagi, pola konsumsi adalah kebutuhan manusia baik dalam bentuk benda maupun jasa yang dialokasikan selain untuk kepentingan pribadi juga untuk kepentingan rumah tangga yang didasarkan pada tata hubungan dan tanggung jawab yang dimiliki yang sifatnya terelisasi sebagai kebutuhan primer dan sekunder. Pola konsumsi juga dapat diartikan sebagai tanggapan aktif manusia terhadap lingkungan alam maupun lingkungan sosial yang berkaitan erat dengan kehidupan kebudayaan masyarakat, dimana tanggapan aktif yang ada bisa dalam bentuk pemenuhan kebutuhan primer dan sekunder (Moehadi,dkk, 1981, dalam Tika (2010:19)).

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konsumsi

Menurut Gilarso (2003:112), faktor-faktor yang mempengaruhi pola perilaku konsumen ialah:

1. Faktor Individual

Pola konsumsi dipengaruhi oleh faktor emosional. Selain itu disebabkan karena faktor-faktor objektif, seperti umur, kelompok usia (anak, remaja, dewasa, dan berkeluarga) dan lingkungan yang mempengaruhi tidak hanya apa yang dikonsumsi, tapi juga kapan, berapa, model-modelnya, dan lain-lain.

2. Faktor Ekonomi

Selain harga barang, pendapatan konsumen dan adanya substitusi, terdapat beberapa hal lain yang bisa mempengaruhi terhadap permintaan seseorang atau keluarga, antara lain:

- a. Lingkungan fisik
- b. Kekayaan yang sudah dimiliki
- c. Harapan tentang penghasilan di masa yang akan datang
- d. Besarnya keluarga
- e. Tersedia tidaknya kredit murah untuk konsumsi (koperasi, bank)

3. Faktor Sosial

Orang yang hidup dalam masyarakat harus bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya. Gaya hidup dan faktor iklan sangat besar pengaruhnya terhadap pola konsumsi masyarakat

4. Faktor Kebudayaan

Agama dan adat kebiasaan dapat mempengaruhi konsumen dalam menentukan keputusan dalam mengkonsumsi barang atau jasa.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini dilakukan secara deduktif yaitu dengan melandaskan pada teori-teori yang sudah ada dan sesuai dengan tema penelitian yaitu terkait dengan keterkaitan antara interaksi dengan pola konsumsi. Teori tersebut digunakan sebagai variabel-variabel yang menjadi fokus dalam penelitian. Analisis dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif yaitu suatu metode yang digunakan untuk menguraikan kondisi dan karakteristik penduduk *commuter* di Kecamatan Kaliwungu terhadap pola konsumsi yang disebabkan karena semakin meningkatnya berbagai kebutuhan tiap individu dalam satu rumah tangga.

HASIL PEMBAHASAN

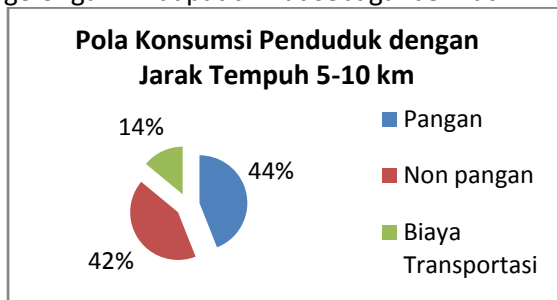
Analisis Pola Konsumsi Pekerja *Commuter* di Kecamatan Kaliwungu

Pola konsumsi merupakan upaya pemenuhan berbagai kebutuhan baik kebutuhan primer, sekunder maupun tersier dalam suatu rumah tangga yang merupakan hasil tanggapan aktif manusia terhadap

lingkungan alam dan sosial di sekitarnya. Analisis pola konsumsi ini digunakan untuk mengetahui bagaimana karakteristik rata-rata konsumsi yang dilakukan oleh pekerja *commuter* di Kecamatan Kaliwungu. Ternyata terdapat pola yang berbeda mengenai konsumsi yang dikeluarkan oleh pekerja tersebut yang dipengaruhi oleh lokasi kerja mereka.

1. Pola konsumsi pekerja *commuter* yang menempuh perjalanan 5-10 km

Pola konsumsi dengan jarak tempuh golongan ini dapat dilihat sebagai berikut.

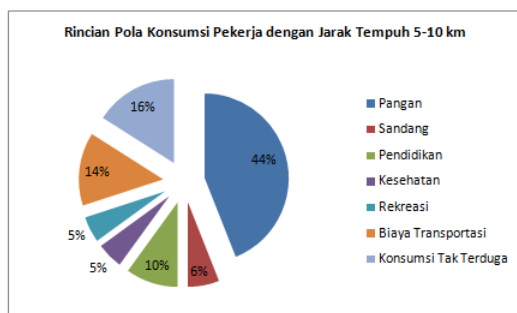


Sumber : Analisis Penyusun, 2013

GAMBAR 1
POLA KONSUMSI PEKERJA *COMMUTER*
DENGAN JARAK TEMPUH 5-10 KM

Hal ini menunjukkan bahwa proporsi untuk konsumsi pangan lebih tinggi dibandingkan dengan konsumsi lainnya. Kondisi ini dapat disebabkan oleh jarak tempuh yang cenderung dekat sehingga ongkos untuk biaya transportasi pun menjadi lebih hemat dan sisa uang yang dimiliki dapat digunakan untuk memenuhi berbagai kebutuhan yang disesuaikan dengan kondisi masing-masing rumah tangga.

Sedangkan untuk rincian konsumsi rumah tangga dalam satu bulan dapat dilihat pada gambar berikut.



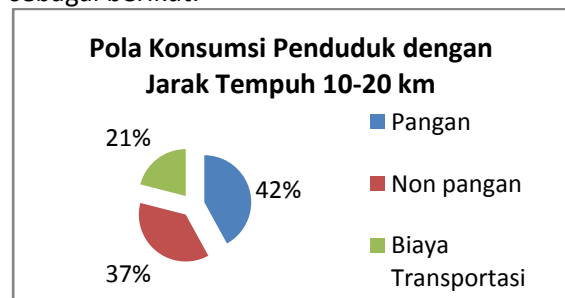
Sumber : Analisis Penyusun, 2013

GAMBAR 2
RINCIAN RATA-RATA POLA KONSUMSI
PEKERJA *COMMUTER* DENGAN JARAK
TEMPUH 5-10 KM

Pekerja yang memiliki jarak tempuh 5-10 km, maka proporsi terbesar digunakan untuk konsumsi pangan sebesar 44%. Selain itu, pendapatan yang dimiliki digunakan untuk konsumsi biaya transportasi sebesar 14% dan sebanyak 42% lainnya digunakan untuk konsumsi non pangan diluar konsumsi untuk pergerakan. Atau dengan kata lain, pekerja dapat mengalokasikan pendapatan yang dimiliki untuk konsumsi pangan dan konsumsi non pangan lainnya.

2. Pola konsumsi pekerja *commuter* yang menempuh perjalanan 10-20 km

Pekerja *commuter* yang menempuh perjalanan sepanjang 10-20 km biasanya memiliki lokasi tujuan yang lebih jauh sehingga biaya transportasi yang dikeluarkan juga semakin banyak. Pola konsumsi dengan jarak tempuh golongan ini dapat dilihat sebagai berikut.

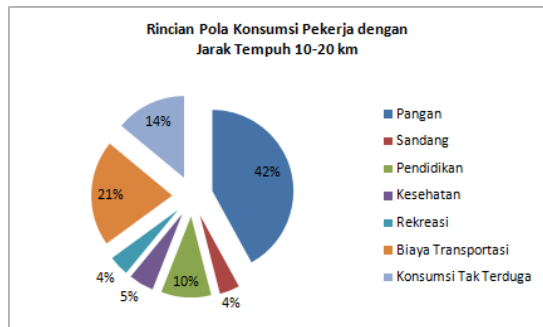


Sumber : Analisis Penyusun, 2013

GAMBAR 3
POLA KONSUMSI PEKERJA *COMMUTER*
DENGAN JARAK TEMPUH 10-20 KM

Berdasarkan diagram diatas, dapat diketahui bahwa penduduk yang melakukan perjalanan dengan jarak tempuh 10-20 km memiliki proporsi sebesar 42% untuk kebutuhan pangan 37% untuk kebutuhan non pangan dan 21% lainnya untuk konsumsi pergerakan. Hal ini menunjukkan bahwa pekerja *commuter* mulai memiliki prioritas yang mengutamakan konsumsi non pangan mengingat lokasi kerja yang lebih jauh sehingga perlu dilakukan antisipasi terhadap anggaran untuk biaya transportasi.

Sedangkan untuk rincian konsumsi rumah tangga dalam satu bulan dapat dilihat pada gambar berikut.



Sumber : Analisis Penyusun, 2013

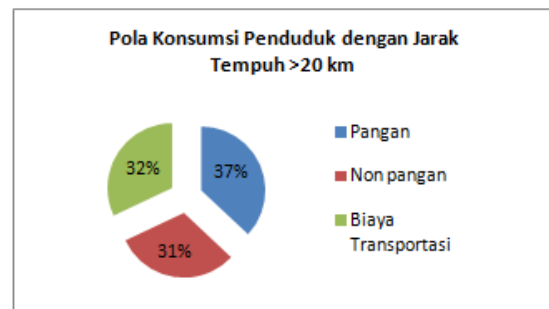
GAMBAR 4
RINCIAN RATA-RATA POLA KONSUMSI
PEKERJA *COMMUTER* DENGAN JARAK
TEMPUH 10-20 KM

Diagram diatas menunjukkan bahwa biaya transportasi menjadi prioritas utama sekaligus sebagai jenis konsumsi yang paling banyak dikeluarkan dibandingkan dengan konsumsi non pangan lainnya. Hal ini disebabkan karena lokasi kerja penduduk yang lebih jauh daripada golongan sebelumnya serta kondisi di sepanjang Jalan Raya Semarang Kendal yang sering macet tentunya menambah akumulasi biaya transportasi yang dikeluarkan. Oleh sebab itu, penduduk lebih mengalokasikan pendapatan yang ada untuk biaya biaya transportasi sehari-hari. Proporsi konsumsi terbesar terletak pada konsumsi tak terduga yang memiliki penjelasan sama dengan golongan sebelumnya. Sedangkan proporsi untuk pendidikan, kesehatan dan sandang masing-masing memiliki prosentase sebesar 10%, 5% dan 4%.

3. Pola konsumsi pekerja *commuter* yang menempuh perjalanan >20 km

Pekerja *commuter* pada golongan ini merupakan pekerja yang menempuh perjalanan sepanjang lebih dari 20 km. Lokasi tujuan bekerja biasanya berada di sekitar pusat Kota Semarang seperti di Mataram, Johar, Kawasan Pelabuhan dan lain sebagainya. Kondisi ini jelas menggambarkan bahwa perjalanan yang ditempuh pekerja tentunya mengeluarkan ongkos biaya transportasi yang cukup menguras

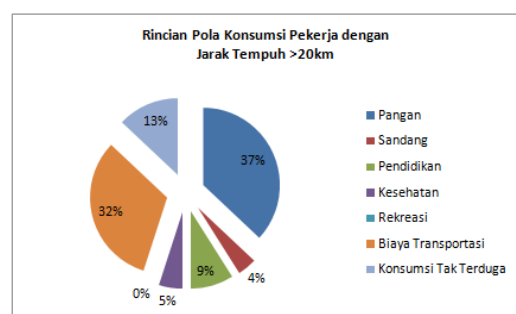
dibandingkan dua golongan yang telah disebutkan sebelumnya. Pola konsumsi dengan jarak tempuh golongan ini dapat dilihat sebagai berikut.



Sumber : Analisis Penyusun, 2013

GAMBAR 5
POLA KONSUMSI PEKERJA *COMMUTER*
DENGAN JARAK TEMPUH >20 KM

Berdasarkan diagram diatas, dapat diketahui bahwa penduduk yang melakukan perjalanan dengan jarak tempuh >20 km memiliki proporsi sebesar 37% untuk kebutuhan pangan, 31% untuk kebutuhan non pangan dan 32% untuk konsumsi biaya transportasi. Hal ini menunjukkan bahwa jarak tempuh hingga mencapai lokasi tujuan benar-benar menjadi pertimbangan utama penduduk dalam mengalokasikan anggaran konsumsi untuk berbagai kebutuhan sesuai penghasilan yang dimiliki. Untuk melihat bagaimana prioritas pola konsumsi pekerja *commuter* pada golongan ini dapat dilihat melalui diagram berikut.

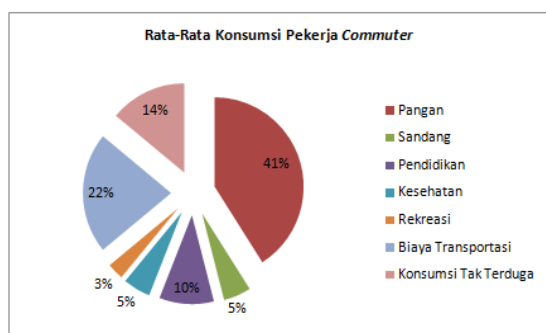


Sumber : Analisis Penyusun, 2013

GAMBAR 6
RINCIAN RATA-RATA POLA KONSUMSI
PEKERJA *COMMUTER* DENGAN JARAK
TEMPUH >20 KM

Diagram diatas menunjukkan bahwa biaya transportasi memiliki proporsi terbesar oleh konsumsi pekerja *commuter* yang memiliki jarak tempuh >20 km. Jarak tempuh yang jauh dan medan perjalanan yang rawan mengalami kemacetan menjadi faktor utama yang mempengaruhi biaya transportasi menjadi lebih cepat habis. Harga BBM yang semakin meningkat juga menjadi tanggungan yang harus dipikul oleh pekerja *commuter* dimana mereka harus mampu mengalokasikan ongkos biaya transportasi lebih banyak. Berdasarkan diagram diatas, dapat diketahui bahwa konsumsi biaya transportasi memiliki proporsi sebesar 32% dari konsumsi non pangan yang lain. Hal ini tentunya memerlukan upaya tersendiri agar konsumsi untuk biaya transportasi dapat terpenuhi. Selain dengan menekan konsumsi pangan, secara otomatis maka konsumsi non pangan lainnya pun ikut termarginalkan untuk memenuhi konsumsi biaya transportasi ini.

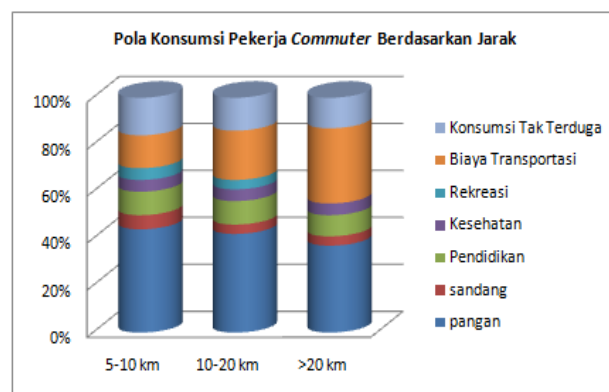
Keseluruhan analisis mengenai pola konsumsi diatas menunjukkan bahwa pola konsumsi yang dikeluarkan oleh pekerja *commuter* berbeda-beda tergantung jarak yang ditempuh. Namun demikian, rata-rata konsumsi yang dikeluarkan oleh pekerja *commuter* secara umum di Kecamatan Kaliwungu dapat dilihat melalui diagram berikut.



Sumber : Analisis Penyusun, 2013

GAMBAR 7
RATA-RATA POLA KONSUMSI PEKERJA
COMMUTER

Namun demikian, akibat adanya perbedaan jarak tempuh pekerja maka pola konsumsi yang dikeluarkan pun menjadi berbeda-beda. Sebagai solusi, penduduk melakukan penekanan terhadap konsumsi pangan karena dianggap merupakan konsumsi yang paling fleksibel untuk dilakukan penghematan dibandingkan dengan konsumsi lainnya. Untuk melihat bagaimana penekanan yang dilakukan pada masing-masing konsumsi dapat dilihat melalui diagram dibawah ini.



Sumber : Analisis Penyusun, 2013

GAMBAR 8
POLA KONSUMSI BERDASARKAN JARAK

Dan untuk melihat seberapa banyak prosentase penekanan yang dilakukan oleh pekerja *commuter* dari rata-rata pola konsumsi, dapat dilihat melalui tabel berikut.

TABEL 1
PENEKANAN POLA KONSUMSI
PEKERJA COMMUTER

No	Jenis Konsumsi	Rata-Rata Konsumsi (%)	Proporsi Konsumsi (%)		
			5-10	10-20	>20
1	Pangan	41	42	42	37
2	Sandang	5	6	4	4
3	Pendidikan	10	10	10	9
4	Kesehatan	5	5	5	5
5	Rekreasi	3	5	4	0
6	Biaya transportasi	22	14	21	32
7	Konsumsi tak terduga	14	16	14	12
Jumlah			100	100	100

Sumber : Hasil Olahan Data Peneliti, 2013

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penduduk yang memiliki jarak tempuh perjalanan sejauh 5-10 km cenderung

memiliki pola konsumsi yang seimbang antara konsumsi pangan maupun non pangan, hal ini dikarenakan lokasi kerja yang tidak terlampau jauh sehingga dapat menghemat biaya transportasi dan sisa pendapatan yang ada dapat dialokasikan untuk kebutuhan pangan. Sedangkan untuk penduduk yang menempuh jarak 10-20 km serta lebih dari 20 km tentunya memprioritaskan pendapatan yang dimiliki untuk konsumsi non pangan. Hal ini disebabkan karena biaya transportasi lebih cepat habis serta harga BBM yang semakin mahal sehingga konsumsi untuk pangan dan konsumsi non pangan selain untuk biaya transportasi mengalami penekanan secara otomatis. Sedangkan untuk pekerja *commuter* yang menggunakan sepeda, maka konsumsi yang dikeluarkan lebih banyak untuk alokasi pangan daripada non pangan karena mereka tidak memerlukan biaya transportasi dalam melakukan pergerakan. Sehingga dapat lebih hemat dan dapat digunakan untuk berbagai kebutuhan lain yang diperlukan saat itu.

Dari berbagai penjelasan di atas mengenai pola konsumsi pekerja *commuter* di atas, perlu dibuktikan kebenaran mengenai pengaruh jarak tempuh sebagai salah satu variabel dalam penelitian ini terhadap pola konsumsi serta variabel-variabel lainnya. Berikut ini merupakan penjelasan mengenai masing-masing variabel terhadap pola konsumsi pekerja *commuter* Kecamatan Kaliwungu.

Analisis Pengaruh Pergerakan Pekerja *Commuter* di Kecamatan Kaliwungu Terhadap Pola Konsumsi

1. Analisis *Crosstab* Pola Konsumsi dengan Usia

Analisis pola konsumsi dengan usia digunakan untuk mengetahui bagaimana tingkat keterkaitan antara usia seseorang dengan perilaku konsumsi sehari-harinya. Dan dalam penelitian ini, perlu diketahui juga golongan usia berapakah yang memiliki tingkat konsumsi yang menjadi dominasi di Kecamatan Kaliwungu.

Dari hasil analisis tabulasi mengenai pola konsumsi dengan pendidikan, didapatkan hasil *asym.sig* pada *chi square* sebesar 0,311 atau lebih dari 0,05 menunjukkan bahwa antara variabel konsumsi dengan usia tidak memiliki keterkaitan di antara keduanya. Berdasarkan kondisi nyata yang ada di Kecamatan Kaliwungu, memang usia tidak memiliki hubungan yang berbanding lurus dengan konsumsi yang dikeluarkan. Sebagai contohnya adalah, penduduk yang berusia lebih muda (20-29 tahun) ternyata memiliki pekerjaan yang gajinya lebih tinggi dibandingkan penduduk dengan usia di atasnya. Atau dengan kata lain, usia seseorang tidak menjadi harga mati dalam memperoleh kesempatan kerja yang juga akan mempengaruhi konsumsi rumah tangga yang dikeluarkan.

2. Analisis *Crosstab* Pola Konsumsi dengan Pendidikan

Analisis antara pola konsumsi dengan pendidikan digunakan untuk mengetahui apakah terdapat keterkaitan di antara keduanya dan jika ada maka tingkat pendidikan manakah yang paling mempengaruhi pola konsumsi tersebut. Hasil analisis tabulasi mengenai pola konsumsi dengan pendidikan, didapatkan hasil *asym.sig* pada *chi square* sebesar 0,498 atau lebih dari 0,05 menunjukkan bahwa antara variabel konsumsi dengan pendidikan tidak memiliki keterkaitan di antara keduanya.

3. Analisis *Crosstab* Pola Konsumsi dengan Jumlah Anggota Keluarga

Analisis pola konsumsi dengan jumlah anggota keluarga dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat keterkaitan antara keduanya. Menurut asumsi, semakin banyak jumlah anggota keluarga maka konsumsi yang dikeluarkan pun akan semakin besar.

Dari hasil analisis tabulasi mengenai pola konsumsi dengan jumlah anggota keluarga, didapatkan hasil *asym.sig* pada *chi square* sebesar 0,454 atau lebih dari 0,05 menunjukkan bahwa antara variabel

konsumsi dengan jumlah anggota keluarga tidak memiliki keterkaitan diantara keduanya.

4. Analisis *Crosstab* Pola Konsumsi dengan Mata Pencaharian

Pola konsumsi *commuter* di Kecamatan Kaliwungu dapat dilihat melalui jenis mata pencaharian yang didominasi oleh penduduk setempat. Analisis pola konsumsi yang didasarkan pada jenis mata pencaharian ini dimaksudkan untuk mengetahui bagaimana hubungan mata pencaharian terhadap pola konsumsi seseorang dalam suatu rumah tangga.

Dari hasil analisis tabulasi mengenai pola konsumsi dengan mata pencaharian, didapatkan hasil *asympt.sig* pada *chi square* sebesar 0,001 atau kurang dari 0,05 menunjukkan bahwa antara variabel konsumsi dengan mata pencaharian memiliki keterkaitan diantara keduanya.

5. Analisis *Crosstab* Pola Konsumsi dengan Pendapatan

Pendapatan merupakan salah satu variabel yang penting untuk melihat bagaimana pola konsumsi suatu rumah tangga. Semakin besar penghasilan biasanya berbanding lurus dengan konsumsi yang dikeluarkan.

Dari hasil analisis tabulasi mengenai pola konsumsi dengan pendidikan, didapatkan hasil *asympt.sig* pada *chi square* sebesar 0,000 atau kurang dari 0,05 menunjukkan bahwa antara variabel konsumsi dengan pendapatan memiliki keterkaitan yang signifikan diantara keduanya.

6. Analisis *Crosstab* Pola Konsumsi dengan Jarak

Analisis *crosstab* antara pola konsumsi dengan jarak dilakukan untuk melihat bagaimana pengaruh jarak tempuh dari tempat tinggal hingga ke lokasi kerja terhadap pola konsumsi yang dikeluarkan. Pada dasarnya, semakin jauh lokasi kerja maka pola konsumsi yang dikeluarkan juga akan semakin besar.

Dari hasil analisis tabulasi mengenai pola konsumsi dengan jarak, didapatkan hasil *asympt.sig* pada *chi square* sebesar 0,003 atau

kurang dari 0,05 menunjukkan bahwa antara variabel konsumsi dengan jarak memiliki keterkaitan diantara keduanya. Dari analisis tabulasi diatas dapat disimpulkan bahwa pekerja *commuter* di Kecamatan Kaliwungu menempuh jarak sekitar 5-10 km untuk bekerja di Kota Semarang. Semakin jauh jarak yang ditempuh maka konsumsi yang dikeluarkan pun akan semakin besar.

7. Analisis *Crosstab* Pola Konsumsi dengan Waktu Tempuh

Analisis tabulasi silang antara pola konsumsi dengan waktu tempuh digunakan untuk mengetahui apakah terdapat keterkaitan antara keduanya dan seberapa erat hubungan diantara keduanya. Pada dasarnya, semakin lama waktu tempuh pekerja untuk mencapai lokasi tujuan maka biaya transportasi yang diperlukan pun akan semakin besar sehingga mempengaruhi konsumsi yang dikeluarkan.

Dari hasil analisis tabulasi mengenai pola konsumsi dengan lama perjalanan, didapatkan hasil *asympt.sig* pada *chi square* sebesar 0,000 atau kurang dari 0,05 menunjukkan bahwa antara variabel konsumsi dengan lama perjalanan memiliki keterkaitan diantara keduanya.

8. Analisis *Crosstab* Pola Konsumsi dengan Moda Transportasi

Analisis tabulasi silang antara pola konsumsi dengan moda transportasi perlu dilakukan karena penduduk bekerja di Kota Semarang sebagai *commuter* yang tentunya memerlukan moda transportasi tertentu untuk mendukung pergerakan yang dilakukan. Oleh sebab itu perlu dilakukan analisis untuk mengetahui bagaimana pengaruh antara kepemilikan moda transportasi dengan pola konsumsi yang dikeluarkan.

Dari hasil analisis tabulasi mengenai pola konsumsi dengan moda transportasi, didapatkan hasil *asympt.sig* pada *chi square* sebesar 0,002 atau kurang dari 0,05 menunjukkan bahwa antara variabel konsumsi dengan moda transportasi memiliki keterkaitan diantara keduanya.

KESIMPULAN & REKOMENDASI

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan *crosstab* diketahui berbagai jenis variabel yang mempengaruhi pola konsumsi penduduk. Variabel tersebut terdiri dari pendapatan, waktu tempuh, mata pencaharian, moda transportasi dan jarak. Hasil analisis yang dilakukan juga menghasilkan suatu temuan bahwa pola konsumsi yang dikeluarkan oleh pekerja *commuter* sangat dipengaruhi oleh jarak tempuh. Penduduk dengan jarak tempuh 5-10 km memiliki konsumsi non pangan selama satu bulan sebesar Rp 560.000,00. Penduduk dengan jarak tempuh 10-20 km memiliki konsumsi non pangan sebesar Rp 570.000,00 dan penduduk dengan jarak tempuh lebih dari 20 km memiliki konsumsi selama satu bulan sebesar Rp 590.000,00. Selain itu, ternyata prosentase terhadap berbagai kebutuhan oleh penduduk juga memiliki perbedaan. Semakin jauh jarak tempuh, maka penduduk akan menekan kebutuhan pangan dan kebutuhan non pangan selain konsumsi untuk pergerakan.

Rekomendasi

Adanya kenyataan bahwa perilaku konsumsi penduduk setempat masih sangat dipengaruhi oleh mata pencaharian penduduk dan fakta bahwa kesejahteraan warga di kawasan pinggiran belum merata diperlukan upaya dari pemerintah setempat agar lebih berusaha meningkatkan pendapatan daerah dari berbagai sektor dan membuka lapangan pekerjaan yang sesuai dengan karakteristik penduduk setempat. Pemerintah juga perlu mengusahakan penyediaan alat transportasi umum yang efektif, efisien dan dengan harga yang terjangkau tentunya. Hal ini diharapkan mampu memperkecil konsumsi penduduk untuk biaya transportasi karena sebagian besar penduduk *commuter* menggunakan sepeda motor untuk bekerja.

DAFTAR PUSTAKA

Departemen Pendidikan Nasional.2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ke- Empat*. Jakarta: Gramedia Pustaka

- Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi. 2013. *Perkembangan UMK dan KHL Kabupaten Kendal Tahun 2012*. Tidak Diterbitkan
- Eachern, William. A. Mc. 2000. *Ekonomi Makro: Pendekatan Temporer. Terjemahan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Gilarso. 1993. *Pengantar Ilmu Ekonomi (Bagian Mikro Jilid 1)*.Yogyakarta: Kanisius
- Mankiw, N.Gregory.2006. *Principles of Economics Pengantar Ekonomi Makro*. Jakarta: Salemba Empat
- Mantra, Ida Bagus. 1992. *Mobilitas Penduduk Sirkuler Dari Desa ke Kota di Indonesia*. Pusat Penelitian Kependudukan UGM Yogyakarta.
- Munir, R. 1986. *Migrasi: Dasar- Dasar Demografi*. Jakarta: lembaga Penerbit UI
- Sjafrizal. 2008. *Ekonomi Regional*. Padang: Badouse Media
- Tamin, O. Z. 1997. *Perencanaan dan Pemodelan Transportasi*. Bandung : ITB
- Tika Restiyani.2010. *Pola Konsumsi Rumah Tangga Pekerja Pembuat Lanting Di Desa Lemah Dhuwur Kecamatan Kuwarasan kabupaten Kebumen*. Skripsi. Yogyakarta: Perpustakaan FISE UNY
- Tjiptoherijanto, P. 1999. *Migrasi Internasional: Proses, Sistem, dan Masalah Kebijakan*. Bandung. Penerbit Alurni
- Warpani, S. 1990. *Merencanakan Sistem Perangkutan*. Bandung : ITB Bandung.